PENGARUH MUNCULNYA BERITA HOAX DI MEDIA SOSIAL TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU PEMILIH MILENIAL PADA PILPRES 2019

Budi Santoso
1510521028

Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Jember
Jl. Karimata No. 49 Jember
Budisantos882@gmail.com

ABSTRAK

Pemilih milenial adalah mereka yang terdiri dari generasi milenial dengan rentang usia 18 sampai 37 tahun. Penelitian ini dilakukan di didesa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember dengan menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti mengemukakan beberapa masalah berkaitan dengan faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku pemilih milenial, media sosial apa yang digunakan, dan efektifitas edukasi media secara langsung. Faktor pertama yang dapat berpengaruh dalam perubahan perilaku pemilih milenial antara lain, usia, tingkat pendidikan, pendapatan ekonomi. Faktor kedua adalah frekuensi berita hoax,konten berita hoax. Kemudian, efektifitas edukasi penggunaan media secara langsung yang dilakukan baik oleh pemerintah maupun tokoh masyarakat dapat menjadi penyeimbang kemajuan teknologi informasi. Sasaran dalam penelitian ini tentu saja adalah generasi milenial, sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara peneliti. Dalam penelitian ini telah dikaji apakah dengan adanya berita hoax di media sosial dapat mempengaruhi perubahan perilaku generasi milenial pada pilpres untuk memberikan hak suaranya.

KataKunci: Perubahan Perilaku, Pemilih Milenial, Pemilihan Umum, Berita Hoax, Media Sosial, Pemilih Media, Perubahan Perilaku.

Millennial voters are those consisting of millennials with ages ranging from 18 to 37 years. This reseacrh was conducted in the village of sidodadi, district of jember, bay using a qualitative descriptive research type in this study. What social media is used and the effectiveness of media education directly. The first factor that can influence changes in millennia voting behavior includes age, education level, economic income. The second faktor is the frekuency of hoax news, hoax news content, then the effectiveness of direct education of media use carried out by the government or community leaders can be a counterweight to the progress of information technologi. The primary data sources in this study were obtained from structured interviews using interviewers guideline. In this study is has been studied whether the hoax news on social media can influence the behavior change of millennial generation in the presidential election to give their voting rights.

Key words: Changes In Behavior, Millennial Voters, General Election, Hoax News, Social Media, Media Picker, Changes In Behavior.

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berita hoax adalah sebuah informasi atau berita palsu yang direkayasa oleh penulisnya. Hoax ini bertumbuh kembang seiring dengan popularitas media sosial sekarang ini, hoax umumnya digunakan untuk humor atau lelucon tapi banyak juga orang yang menyalah gunakannya seperti membuat berita palsu atau bahkan memberitakan seseorang dengan memfitnahnya. Dalam istilah jurnalistik berita hoax adalah berita bohong yang menjurus pada kasus pencemaran nama baik seseorang. Dengan demikian berita hoax bukan hal yang asing lagi dalam media sosial semua orang menjadi publisher atau penyebar berita, bahkan penyebar berita yang dibuatnya sendiri, termasuk berita palsu atau hoax.

Istilah usia diartikan dengan lamanya seseorang diukur dalam satuan waktu di pandang dari segi kronologik, individu normal memperlihatkan derajat perkembangan anatomis dan fisiologik sama (Nuswantari, 1998).

Dalam hal lain generasi milenial disini juga sangat berpengaruh terhadap penyebaran dan juga penyebab tersebranya berita

hoax dimedia sosial. Mudahnya akses dalam internet dan juga para pengguna yang rata dari semua kalangan membuat tantnagn yang lebih sulit lagi dalam menekan peredaran berita hoax dimedia sosial. Itu diakibatkan karena umumnya generasi milenial saat ini sudah tidak memperhatikan lagi apa itu bahaya dan juga kerugian dengan adanya berita hoax tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, dapat diidentifikasikan dan di rumuskan masalah sebagai berikut :

1.2.1 Faktor - faktor apa saja yang menyebabkan berita Hoax dapat tersebar luas melalui media sosial pada pilpres 2019 ?

1.2.2 Faktor apa yang yang mempengaruhi perubahan perilaku pemilih milenial akibat berita Hoax melalui media sosial pada pilpres 2019?

1.2.3 Bagaimana peran aparat pemerintah dan tokoh masyarakat dalam menekan berita Hoax melaui media sosial pada pilpres 2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan ini ialah selain untuk pemenuhan Tugas Akhir Juga sebagai sarana untuk berbagi Informasi, Berdasarkan latar belakang permasalahan dan juga rumusan masalah di atas, maka terdapatlah tujuan penelitian sebagai berikut :

1.3.1 Untuk mengetahui faktor – faktor yang menyebabkan berita Hoax dapat tersebar luas melalui media sosial pada pilpres 2019.

1.3.2 Untuk mengetahui faktor apa yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku pemilih milenial akibat berita hoax melalui media sosial pada pilpres 2019.

1.3.3 Untuk mengetahui peran aparat pemerintah dan tokoh masyarakat dalam menekan beredarnya berita hoax melalui media sosial pada pilpres 2019

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan permasalahan peneliti yang ingin di capai, manfaat yang dapat di ambil yakni :

1.4.1 Manfaat secara Teoritis

Manfaat untuk peneliti adalah penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pemahaman mengenai penyebab pengaruh munculnya berita hoax yang ada di media sosial yang dapat merubah perilaku pemilih milenial dan kemudian dapat diketahui oleh semua kalangan masyarakat.

1.4.2 secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan pengetahuan tentang apa saja yang mempengaruhi munculnya berita hoax di media sosial dan juga apa saja yang bisa merubah perilaku generasi milenial yang dapat berdampak pada negara demokrasi indonesia.

1.5 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh yang dapat merubah pola perilaku pemilih milenial pada pilpres 2019 di wilayah desa sidodadi kecamatan tempurejo kabupaten jember. Diantaranya adalah para pengguna media sosial, karena saat ini para generasi milenial tidak dapat lepas dari kemajuan tekhnologi dan juga suatu kebutuhan tersendiri dalam memperoleh informasi. Di samping itu penelitian ini juga untuk mengetahui apa saja yang menjadi penyebab terus bermunculannya berita hoax terkait dengan pilpres 2019.

1.6 Hipotesis

Dari kerangka pemikiran yang sudah ada maka bisa ditarik hipotesis sebagai berikut

1.6.1 Faktor usia, faktor Pendidikan, faktor pendapatan ekonomi berpengaruh terhadap tersebar luasnya berita hoax melalui media sosial pada pilpres 2019.

1.6.2 Frekuensi berita hoax, dan konten berita hoax berpengaruh terhadap perubahan perilaku pemilih milenial akibat berita hoax melalui media sosial pada pilpres 2019.

1.6.3 Peran aparat pemerintah dan tokoh masyarakat efektif dalam menekan berita hoax melalui media sosial pada pilpres 2019.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Media Sosial

Akses terhadap media telah menjadi salah satu kebutuhan primer dari setiap orang. Itu dikarenakan adanya kebutuhan akan informasi, hiburan, pendidikan, dan akses pengetahuan dari belahan bumi yang berbeda. Kemajuan tekhnologi dan informasi serta semakin canggihnya perangkat – perangkat ynag diproduksi oleh industry seperti menghadirkan "dunia dalam genggaman".

2.2 Komunikasi Politik

Pengertian komunikasi politik menurut Nimmo – politik berasal dari kata *polis* yang berarti negara, kota, yaitu secara totalitas merupakan kesatuan antara negara (kota) dan masyarakatnya. Kata polis ini berkembang menjadi politicos yang artinya kewarganegaraan. Dari *politicos* menjadi *politera* yang berarti hak hak kewarganegaraan.

2.3 Pemilihan Umum

Sesuai Undang – undang RI nomor 7 tahun 2017 tentang pemilihan umum anggota dewan perwakilan rakyat, dewan perwakilan daerah, dan dewan perwakilan rakyat, presiden dan wakil presiden, dan untuk memilih anggota dewan perwakilan rakyat daerah, yang dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil dalam negara kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang – undang dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.

2.4 Diffusion Of Innovation Theory

Menurut Everett M. Rogers (6 maret 1931-21 oktober 2004). Artikel yang berjudul The People's Choise yang ditulis oleh Paul Lazarfeld, Bernard Barelson, dan H. Gaudet pada tahun 1944 menjadi titik awal munculnya teori difusi . Didalam teori difusi inovasi dikatakan bahwa komunikator yang mendapat pesan dari media massa sangat kuat untuk mempengaruhi orang – orang. Dengan adanya inovasi (penemuan), lalu disebarkan (difusi) melalui media massa akan kuat mempengaruhi orang – orang untuk mengikutinya.

2.5 Generasi Milenial

Generasi Y atau generasi milenial adalah generasi yang memiliki kisaran usia 18 hingga 37 tahun. Generasi ini adalah mereka – mereka yang lahir pada kisaran tahun 1981 sampai tahun 2000, generasi ini dianggap berbeda dari generasi

sebelumya sehingga menjadi perhatian diberbagai bidang (young, et al., 2013). Kehidupan generasi ini dianggap unik sebab tidak dapat lepas dai tekhnlogi informasi dan komunikasi khususnya internet dan media sosial. Apalagi mereka hidup diera digital yang terbuka dan dapat dengan mudah mengakses konten dari internet maupun media sosial tanpa batas.

2.5.1 Karakterisitik Generasi Milenial

Karakter yang terbentuk dari generasi milenial adalah kecanduan internet. Percaya diri dan harga diri tinggi lebih terbuka dan bertoleransi terhadap perubahan. Kilber et al (2014).

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan fenomena alam sekitar atau stiuasi sosial yang dijadikan objek penentu dan diteliti.

3.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada tepatnya di Kabupaten Jember bertepatan di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten jember.

3.3 Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan ada dua jenis data yaitu data primer dan yang kedua adalah data sekunder

1 Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari hasil observasi dan wawancara
2 Data sekunder yaitu data yang digunakan untuk melengkapi dan mendukung data primer sesuai yang diperoleh dari literatur, dan jurnal sehingga dapat melengkapi data – data primer.

2.4 Teknik Penentuan Sumber Data

Sampel adalah sebagian populasi yang diambil dengan mengguanakan tekhnik tertentu yang disebut dengan tekhnik sampling. Pengambilan sampel penelitian menggunakan tekhnik secara non random atau tidak semua individu , diberi peluang yang sama untuk diberikan menjadi bagian anggota sampel , dan metode yang digunakan ini adalah metoe purposive sampling.

3.5 TeknikPengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah sesuatu metode yang digunakan dalam mengumpulkan data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber yang kemudian nantinya akan diolah kembali agar menghasilkan penyelesaian dalam masalah yang sedang diteliti. Dan dari penelitian ini terdapat beberapa tekhnik pengumpulan data antara lain:

3.6.1 Wawancara

Menurut Bungin (2011) wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dan bertatap muka anatara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (GUIDE) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lebih lama. Dengan demikian, khas dari metode wawancara adalah terlibatnya dalam kehidupn informan. (Bungin,2011)

3.6.2 Observasi

Observasi dalam peelitian ini dilakukan untuk meninjau langsung akibat adanya berita hoax dimedia sosial dalam mengubah dan mempengaruhi pola perilaku generasi milenial yang ada didesa sidodadi tersebut. Hasil observasi nanti akan dijadikan sebagai data apakah berita tersebeut dapat mempengaruhi perilaku masyarakat menjadi positif atau bahkan negatif. Jadi gambaran penelitian dapat mendalam dan ebih fokus pada titi permasalahan.

3.6 Teknik Analisa Data

Tekhnik Analisa data adalah suatu metode atau cara untuk mengolah sebuah data menjadi mudah untuk dipahami dan juga bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahan. Yang terutama adalah masalah tentang sebuah penelitian. Data yang diperoleh dari narasumber diolah dengan menggunakan 4 komponen yaitu : pengumpulan data, Reduksi Data, Penyajian data, Penarikan Kesimpulan.

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Desa Sidodadi

Desa sidodadi merupakan salah satu desa yang berada di wilayah kecamatan Tempurejo, kabupaten Jember yang terdiri dari empat dusun yaitu Dusun Wonosari, Dusun Jatirejo, Dusun Krajan, dan Dusun Mandiku. Dimana tiap – tipa dusun terdiri dari 6 RT, untuk Dusun Wonosari terdiri dari 6 RT, Dusun Jatirejo terdiri dari 9 RT, Dusun Krajan 13 RT, da Dusun Mandiku terdiri dari 7 RT.

Desa Sidodadi berbatasan dengan Desa Jatisari Dan Pondokrejo di bagian Utara, Desa Andongsari di bagian selatan, Desa Pontang dibagian barat, Desa Curahtakir dibagian timur. Topografi desa Sidodadi berbentuk dataran dengan ketinggian antara 185-192 meter di atas permukaan laut dan mempunyai curah hujan rata – rata 1.615 mm/tahun. Hal ini membuat produktivitas tanah desa tersebut sedang, dengan suhu rata – rata di desa tersebut berkisar antara 28C – 30C. Kondisi ini akan berpengaruh terhadap aktivitas kegiatan masyarakat.

4.1.2 Jumlah Penduduk

Desa Sidodadi memiliki jumlah penduduk yang lebih padat dari desa yang lain. Dengan jumlah penduduk 9.021 jiwa yang terdiri dari 4.419 jiwa penduduk pria (49%) dan 4.602 jiwa penduduk wanita (51%). Jumlah anggota keluarga per rumah di Desa Sidodadi rata – rata sekitar 3 jiwa yang hidup dalam 2.665 kepala keluarga. Kehidupan sosial budaya masyarakat adalah mayoritas yag beragama islam 10. 595 jiwa (99.86%) sedangkan agama Kristen / katolik 15 jiwa (0,14%).

4.1.3 Mata Pencaharian Penduduk

Penduduk di Desa Sidodadi mempunyai mata pencaharian baik di sektor pertanian maupun disektor non pertanian. Pekerjaan di sektor pertanian meliputi aktivitas usaha tani lahan basah berupa sawah irigasi teknis da tadah hujan, usaha tani lahan kerig (ladang dan pekarangan), perkebunan dan peternakan, sedangkan pekerjaan di sektor non pertanian meliputi aktivitas di sektor perdagangan dan jasa.

4.2 Pembahasan

4.2.1Faktor Usia, Faktor Pendidikan, Faktor Pendapatan Ekonomi Berpengaruh Terhadap Tersebar Luasnya Berita Hoax Melalui Media Sosial Pada Pilpres 2019

4.2.3 Faktor Usia

Faktor pertama yang dapat di identifikasi untuk mengetahui penyebab tersebar luasnya berita hoax dimedia sosial adalah faktor usia. Faktor usia yang dimaksud adalah seseorang yang sudah berusia lanjut atau dibawah usia rata – rata. Karena faktor usia disini sangat berpengaruh besar terhadap tersebar luasnya berita hoax pada media sosial.

Berikut Penjelasan Aji Sanjaya selaku Generasi Millenial

> " hampir setiap orang dari kalangan usia muda hinga usia lanjut telah memiliki dan menggunakan gadget (handphone) yang telah terhubung ke internet. Maka dari itu berita berita hoax bisa sangat cepat tersebar luas dimedia sosial sebab semua kalangan telah menggunakannya dan juga menjadikan media sosial sebagai acuan utama dalam segala hal" (Anggota Remaja Masjid Nurul Huda Sidodadi Tempurejo, Aji Sanjaya, 22Th)

Dari pengamatan peneliti mengemukakan bahwa, dalam penggunaan media sosial ternyata semua kalangan dari muda hingga tua adalah penyebab tersebar luasnya berita hoax di media sosial, kenapa dikatakan seperti itu karena jika pengguna media sosial yang muda dan umurnya masih dibawah rata – rata sangat minim sekali pengetahuan dan tentang cara membedakan berita hoax dan berita asli.

4.2.2 Faktor Pendidikan

Faktor yang kedua yang dapat mempengaruhi seseorang menyebar luaskan berita hoax di media sosial adalah faktor Pendidikan. Dalam hal Pendidikan disini adalah sebuah Pendidikan yang didapatkan dari sekolah dan juga Pendidikan dari luar sekolah baik dari orang tua.

Berikut penjelasan Siti Marratus Sholehah Anggota Remas Majid Nurul Huda

> " Ya saya setuju bahwa faktor Pendidikan bisa mempengaruhi seseorang dalam menyebarkan berita hoax di media sosial. Karena seseorang yang menempuh Pendidikan yang tinggi dan layak tidak akan mudah

terpengaruhi oleh adanya berita hox tersebut. Tapi jika seseorang yang tidak mendapatkan Pendidikan yang layak dan rendah amaka mereka akan sangat mudah terpengaruhi oleh adanya berita hoax tersebut dan akan menjadi penyebar berita hoax tersebut, karena mereka yang tidak mendapatkan Pendidikan yang layak kurang wawasan dan pengetahuannya dan berbeda dengan orang yang memiliki tigkat Pendidikan yang tinggi dan layak mereka sudah dibekali dengan wawasan dan pengetahuan yang baik pula sehingga tidak akan mudah terpengaruhi adanya berita hoax dimedia sosial"(Anggota Remaja Masjid Nurul Huda Sidodadi tempurejo, Siti Maratus Sholehah, 19 Th)

Berdasarkan analisis peneliti bahwasanya tingkat Pendidikan seseorang merupakan faktor yang mennyebabkan seseorang mudah tidaknya terpengaruhi oleh berita hoax dimedia sosial. Karena tingkat Pendidikan menjadi sebuah ukuran tentang pengetahuan dan juga pemikiran seseorang dalam menanggapi suatu hal yang ada, contohnya seperti cara berfikir seseorang yang berpendidikan dengan adanya berita hoax maka mereka tdak langsung terpengaruh dan menyebarkannya tetapi mereka mencari tahu kebenaranya dengan melihat sumber berita dan juga alamatnya apakah bisa dipercaya atau tidak.

4.2.3 Faktor Pendapatan Ekonomi

Masyarakat Desa Sidodadi pada umumnya bermata pencaharian sebagai seorang petani dan pekebun, semua orag dari kalangan orang tua dan juga anak muda juga sudah menjadi petani. Itu karena kehidupan di desa sangat khas dengan pekerjaan tersebut sehingga mereka yang juga seorang pegawai, pelajar juga menjadikan pekerjan Bertani sebagai pekerjaan sampingan mereka.

Berikut Penjelasan Sujarwo selaku anggota Remas Masjid

" Nyatanya pendapatan ekonomi bukanlah satu satunya penyebab tersebar luasnya berita hoax di media

sosial. Karena mereka yag berpendapatan di bawah rata - rata dan jarang mengetahui dunia luar dan perkembanganya tidak mungkin juga menyebarkan berita dan informasi melalui media sosial karena mereka tidak memiliki gadget yang canggih untuk memfasilitasi mereka dalam menggunakan media sosial"(Anggota Remaja Masjid Nurul Huda Sidodadi Tempurejo, Sujarwo, 25 Th)

A. Pengamatan peneliti memberikan hasil bahwa pendapatan ekonomi masyarakat Desa Sidodadi tidak mempengaruhi seseorang dalam menyebar luaskan berita hoax dimedia sosial. Hal ini bisa dilihat dari jawaban dari setiap informan dan juga dari perilaku masyarakat yang masih tidak menghiraukan tentang peredaran berita hoax dimedia sosial yang semakin banyak dan merata.

4.3 Frekuensi Berita Hoax, Dan Konten Berita Hoax Berpengaruh Terhadap Perubahan Perilaku Pemilih Milenial Akibat Berita Hoax Melalui Media Sosial Pada Pilpres 2019

4.3.1 Frekuensi Berita Hoax

Faktor selanjutnya yang menyebabkan tersebar luasnya berita hoax di media sosial pada pilpres 2019 adalah frekuensi berita hoax. Yang dimaksud frekuensi berita hoax disini adalah seringnya kita mendapatkan dan menerima berita hoax di media sosial, karena saat ini semua media sosial sudah mengandung dan memenuhinya. Apalagi di media sosial yaitu facebook yang saat ini hamper seluruh orang dari tua dan muda memilikinya dan menjadi pengguna akan lebih sering lagi mendapatkan dan menerima berita hoax.

Berikut penjelasan Ahmad Muttaqin selaku ketua Remas Masjid Nurul Huda

"Ya saya setuju jika seringnya kita menerima berita hoax akan mempengaruhi tersebar luasnya berita hoax di media sosial. Karena pada umumnya semua kalangan saat ini menggunakan media sosial apalagi di setiap media sosial juga mengandung berita hoax

tanpa merek ketahui sehingga ketika mereka menerima berita hoax di media sosialnya mereka tidak akan menyadarinya, apalagi ketika mereka menerimanya sehai bisa berkali – kali sudah pasti sangat mudah seklai terpengaruhi dan menjadi faktor penyebab tersebarnya berita hoax dimedia sosial"(Ketua Remaja Masjid Nurul Huda Sidodadi Tempurejo, Ahmad Muttaqin, 24 Th)

Dari hasil wawancara tersebut bisa dikatakan bahwa, seringnya seseorang atau frekuensi berita hoax dapat mempengaruhi tersebar luasnya berita hoax dimedia sosial. Mengapa hal tersebut dapat terjadi, karena ketika seseorang menggunakan media sosial dan saat itu menerima seklai saja berita hoax akan terpengaruhi dengan mudah dan apabila dalam sehari bisa lebih dari sekali menerima berita hoax maka akan lebih mudah lagi untuk dipengaruhi dan menyebarkannya di media sosial.

4.3.2 Konten Berita Hoax

Dari faktor – faktor yang sebelumnya sudah di jelaskan, selanjutnya adalah faktor dari konten berita hoax. Berkaitan dengan frekuensi disini konten berita hoax juga sangat mempengaruhi tersebar luasnya berita hoax dimedia sosial. Konten berita hoax biasanya adalah pengaruh yang sangat besar untuk mempengaruhi pembaca berita tersebut, karena isi atau konten yang sangat mungkin bisa dipercaya ketika dibaca dan dicerna.

Berikut penjelasan Rubbiyanto selaku anggota Remas masjid

"Ya saya setuju jika isi atau konten berita hoax dapat mempengaruhi perubahan perilaku generasi milenial, karena pada umumnya ketika kita melihat saja isi atau judul brita dari situ kita akan percaya meskipun belum sepenuhnya. Apalagi jika kita membaca beserta isinya pasti ya akan sangat mudah percaya dan besar kemungkinan kita bisa terpengaruhi dan juga akan spontan berubah perilakunya dan juga umumnya generasi

milenial adalah generasi yang sangat mudah seklai terpengaruhi"(Anggota Remaja Masjid Nurul Huda Sidodadi Tempurejo, Ahmad Rubiyanto, 27 Th)

Dari pengamatan peneliti disini bisa dijelaskan bahwa pengaruh dari isi konten berita hoax tersebut sangat bisa mempengaruhi pembaca untuk berubah pikiran dan perilaku. Karena pegguna yang hanya melihat isinya saja tanpa melihat hal lain seperti sumbernya dan hal lainnya mereka yang langsung menggapa bahwa berita tersebut benar dan langsung menyebarkan berita tersebut secara meluas melalui media sosial.

4.4 Peran Aparat Pemerintah Dan Tokoh Masyarakat Efektif Dalam Menekan Berita Hoax Melalui Media Sosial Pada Pilpres 2019

4.4.1 Peran Aparat Pemerintah

Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi tersebarnya berita hoax dimedia sosial dan mrubah perilaku generasi milenial pada pilprres 2019. Maka peran dari apparat pemerintah disini sangat dibutuhkan dan harus bisa menjadi pemeran utama dalam menekan berita hoax agar tidak terus bermunculan di media sosial. Masyarakat tentu sangat mengandalkan peran dari apparat pemerintah agar berita hoax tidak menjadi luas karena bagi masyarakat akan sangat merugikan baik dari segi manapun.

Berikut penjelasan Sumiati selaku pegawai dan Staff Desa Sidodadi

"Ya saya sangat setuju jika diadakan edukasi dan pembelajaran tentang penggunaan media sosial dengan baik bagi generasi milenial dan juga pengguna yang lain. Karena itu akan memudahkan dan membantu masyarakat dalam menekan beredarnya berita hoax di media sosial agar tidak semakin luas lagi dalam memberikan informasinya"(Staff Desa Sidodadi Tempurejo, Sumiati, 48 Th)

Dari pengamatan peneliti dapat dikatakan bahwa aparat desa mendukung sepenuhnya kegiatan yang di adakan dalam menekankan berita hoax bermunculan di media

sosial. Contohnya adalah memberikan edukasi dan juga mberikan arahan tentang pentingnya partisipasi generasi milenial dalam pilpres karena generasi milenial adalah genrasi penerus bangasa dan di harapkan menjai generasi yang baik jadi dengan di adakannya edukasi serta partisipasi akan membantu apparat pemerinta untuk menekan beredarnya berita hoax di media sosial.

4.4.2 Peran Tokoh Masyarakat

Jika di desa yang sangat berpengaruh pertama adalah tokoh masyarakat. Karena tokoh masyarakat adalah seseorang yang paling dekat dengan masyarakat dibandingkan dengan yang lain. Jadi di sini peran tokoh masyarakat sangat dibutuhkan dalam menekan berita hoax yang beredar di media sosial.

Berikut penjelasan Ahmad Takhrim selaku ketua pengurus NU Desa Sidodadi

> “Hal ini akan lebih membantu kami sebagai tokoh masyarakat dan juga apparat pemerintah sebab jika ynag menyebarkan informasi atau berita itu adalah tokoh masyarakat tentu masyarakat atau generasi milenial akan sangat percaya sehingga ketika mereka menyebarkan berita itu adalah berita yang asli dan bukan berita hoax, jadi hal ini juga membantu dalam upaya penekanan dalam beredarnya berita hoax di media sosial”(Pengurus Ranting NU Sidodadi Tempurejo, Ahmad Takhrim, 40Th)

Dari pengamatan peneliti di sini dapat dikatakan bahwa jika tokoh masyarakat memiliki kun atau link resmi untuk menyebarkan berita atau informasi sepuar pilpres 2019, maka para masyarakat dan juga generasi milenial khususnya pengguna media sosial maka mereka tidak akan erpengaruhi brita sosial sebab sudah pasti berita yang ada bersifat asli dan juga rasa percya masyarakat kepada tokoh masyarakat yang baik akan menimpulkan perilkau yang positif pada saat pilpres.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pada dasarnya penyebab tersebar luasnya berita hoax dimedia sosial adalah banyaknya faktor dan juga banyaknya generasi milenial yang juga pegguna media sosial yang merupakan faktor penyebab tersebarnya berita hoax tersebut. Mereka dapat menjadi pengaruh besar terhadap adanya berita hoax yang semakin hari semakin banyak di dalam media sosial apalagi pengaruh yang diberikan cenderung bersifat negatif dan juga dapat merubah perilaku generasi milenial tersebut.

5.2 Saran

1 Dari sekian banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi tersebarnya berita hoax di media sosial, bahwa pemikiran dari setiap individu menjadi hal terpenting untuk tidak mudah percaya dengan berita berita yang ada di dalam media sosial.

2 Seringnya generasi milenial mendapatkan berita hoax di media sosila dan juga membaca isi atau konten didalamnya itu juga termasuk faktor yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku generasi milenial. Tapi semua itu kembali kepada pengguna agar tidak mudah terpengaruhi.